

## Bab 4

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dari data penelitian ini dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4-1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR Disclosure	75	1	27	11.77	6.188
Return on Assets	75	-63.050	29.200	5.01800	10.836573
Harga Saham	75	36.00	10200.00	1361.0000	2228.95991
Debt to Equity	75	-112.800	54.750	-.36693	16.441086
Ukuran Perusahaan	75	9.190	13.340	11.82387	.891315
Karakteristik Industri	75	0	1	.41	.496
Status Perusahaan	75	0	1	.09	.293
Valid N (listwise)	75				

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa variabel *CSR Disclosure* sebagai variabel terikat yang berada pada rentang nilai 1 dan 27, memiliki rata-rata sebesar 11,77 dengan deviasi standar sebesar 6,188. Bandingkan rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sampel dengan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang digunakan dalam penelitian ini (lampiran 1), nilai maksimal pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah 39. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki nilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 30,18% dari nilai maksimal yang seharusnya dicapai. Artinya, rata-rata perusahaan publik memiliki pengungkapan tanggung jawab sosial yang

relatif rendah. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata 5,02, dengan nilai maksimum sebesar 29,2 dan nilai minimum sebesar -63,05. Sedangkan deviasi standarnya adalah sebesar 10,84. Untuk variabel harga saham, rata-rata harga saham yang dihasilkan sampel adalah sebesar Rp1361, dengan deviasi standar sebesar Rp2228,96. Variabel harga saham memiliki nilai maksimum sebesar Rp10.200 dan nilai minimum sebesar Rp36.

Sedangkan *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity* (DTE) memiliki nilai maksimum sebesar 54,75 dan nilai minimum sebesar -112,8. DTE memiliki nilai rata-rata sebesar -0,37 dengan deviasi standar sebesar 16,44. Variabel ukuran perusahaan yang diwakili oleh logaritma natural dari total aset berkisar antara 13,34 dan 9,19, memiliki nilai rata-rata sebesar 11,82, dengan deviasi standar sebesar 0,89.

Untuk karakteristik industri dan status perusahaan yang merupakan variabel kontrol dari model penelitian yang juga berupa *dummy variable*, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,41 dan 0,09, dan deviasi standar sebesar 0,496 dan 0,29.

## **4.2. Analisis Hasil Regresi**

### **4.2.1. Pengaruh Kinerja Keuangan Berbasis Akuntansi terhadap Tingkat**

#### **Pengungkapan Sosial Perusahaan**

Model pertama digunakan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan berbasis akuntansi terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengembangan model pertama penelitian ini adalah sbb:

$$CSR_i = \alpha_1 + \alpha_2 ROA_{t-i} + \alpha_3 LEV_{t-i} + \alpha_4 SIZE_{t-i} + \alpha_5 I + \alpha_6 SP + \varepsilon$$

Hasil regresi dari model penelitian ini dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4-2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.461 <sup>a</sup>	<b>.213</b>	<b>.156</b>	5.685	<b>1.774</b>

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan, Return on Assets, Karakteristik Industri

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-3**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	602.927	5	120.585	3.731	<b>.005<sup>a</sup></b>
	Residual	2230.219	69	32.322		
	Total	2833.147	74			

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan, Return on Assets, Karakteristik Industri

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-4**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.458	8.876		-.164	.870		
	Return on Assets	.055	.063	.097	.877	.383	.943	1.060
	Debt to Equity	-.007	.040	-.020	-.183	.856	.993	1.007
	Ukuran Perusahaan	.935	.756	.135	1.236	.221	.961	1.041
	<b>Karakteristik Industri</b>	3.803	1.420	.305	2.678	<b>.009</b>	.882	1.134
	Status Perusahaan	3.449	2.390	.163	1.443	.154	.892	1.121

a. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

Dari tabel 4-2 dapat dilihat bahwa *adjusted R square* model ini adalah 0,156. Artinya, bahwa kemampuan penjelas variabel-variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 15,6% dengan menggunakan model regresi tersebut.

#### Uji Signifikansi Model

Untuk menguji signifikansi model, maka dilakukan uji F. Uji signifikansi model digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Model dikatakan signifikan jika nilai probabilitas model (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi model dapat dilihat pada tabel 4-3. Dari tabel tersebut terlihat bahwa, dengan asumsi  $\alpha = 5\%$ , secara umum model tersebut adalah signifikan karena nilai sig (0,005) <  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, *Return on Assets*, tingkat resiko (*leverage*), ukuran perusahaan, karakteristik industri, dan status perusahaan, secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

#### Uji Signifikansi Parsial

Untuk menguji signifikansi parsial, maka dilakukan uji t. Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Masing-masing variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika probabilitas variabel (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi parsial dapat dilihat pada tabel 4-4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ternyata variabel bebas yang

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat hanyalah variabel karakteristik industri, karena nilai sig-nya (0,009) lebih kecil dibanding  $\alpha$  (asumsi  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini berarti bahwa hanya karakteristik industri yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Merujuk pada tabel 4-4, didapatkan bahwa koefisien variabel karakteristik industri adalah 3,803. Dapat diartikan bahwa variabel karakteristik industri memiliki hubungan positif dengan variabel *CSR Disclosure*. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka ketika perusahaan tergolong *high profile company*, tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaannya lebih besar dibandingkan *low profile company*. Pengungkapan aktivitas sosial di sini dapat mewakili baik pengungkapan aktivitas sosial sebagai proksi kinerja sosial maupun bukan sebagai proksi kinerja sosial, yang berarti hanya mewakili tingkat pengungkapan aktivitas sosial dalam laporan tahunan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aggraini (2006) dan mendukung hipotesis 5 yang telah diajukan, bahwa perusahaan yang tergolong pada *high profile company* akan mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikelompokkan pada *low profile company*. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong *high profile company* menyadari akan adanya sorotan publik yang lebih besar terhadap segala tindakan, gerak-gerik, keputusan, dan *image* perusahaan. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Meskipun hasil regresi menunjukkan hanya variabel karakteristik industri yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel-variabel lainnya juga perlu dilihat hubungannya dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Apakah variabel ROA, tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan memiliki hubungan positif, negatif, atau netral, yang dapat mendukung arah yang diharapkan pada hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya.

Dari tabel 4-4 dapat dilihat bahwa ROA, yang mewakili pengukuran kinerja berbasis akuntansi, memiliki tanda yang positif. Ini berarti bahwa ROA memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun tidak signifikan, hasil ini sesuai dengan arah yang diharapkan. Dan sesuai dengan teori *slack resources*, yaitu dengan menggunakan lag 1 tahun, dapat dikatakan bahwa ROA yang tinggi pada periode sekarang mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas untuk tahun berikutnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang berlebih yang dapat dialokasikan pada aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosial.

Demikian juga variabel-variabel pengendali yaitu tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan. Melalui model pertama, penelitian ini gagal membuktikan pengaruh negatif tingkat resiko terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Ukuran perusahaan dan status perusahaan juga gagal membuktikan pengaruh positifnya terhadap pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Dengan kata lain, hasil ini tidak mendukung hipotesis yang telah dikembangkan.

Namun, arah yang dihasilkan dari ketiga variabel ini sesuai dengan arah yang diharapkan pada hipotesis yang dikembangkan. Dapat dilihat pada tabel 4-4 bahwa tingkat resiko memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Demikian pula halnya dengan ukuran perusahaan, yang menghasilkan arah yang sesuai dengan ekspektasi pada hipotesis yang dikembangkan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif tidak signifikan dengan pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan. Dan status perusahaan juga menghasilkan hubungan yang positif tidak signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sesuai dengan arah yang diharapkan pada hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya.

#### 4.2.2. Pengaruh Kinerja Keuangan Berbasis Pasar Saham terhadap Tingkat Pengungkapan Sosial Perusahaan

Untuk melihat pengaruh kinerja keuangan berbasis pasar saham terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka digunakan model kedua. Pengembangan model penelitian 2 adalah sbb:

$$CSR_i = \alpha_1 + \alpha_2 P_{t-3bln} + \alpha_3 LEV_{t-i} + \alpha_4 SIZE_{t-i} + \alpha_5 I + \alpha_6 SP + \varepsilon$$

Hasil regresi dari model penelitian ini dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4-5**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 <sup>a</sup>	<b>.205</b>	<b>.147</b>	5.715	<b>1.797</b>

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan, Karakteristik Industri, Harga Saham

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: Hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-6****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	579.514	5	115.903	3.549	<b>.006<sup>a</sup></b>
	Residual	2253.633	69	32.661		
	Total	2833.147	74			

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan , Karakteristik Industri, Harga Saham

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: Hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-7****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.028	9.466		-.109	.914		
	Harga Saham	7.73E-005	.000	.028	.212	.832	.670	1.493
	Debt to Equity	-.008	.041	-.022	-.200	.842	.992	1.008
	Ukuran Perusahaan	.909	.814	.131	1.117	.268	.838	1.194
	<b>Karakteristik Industri</b>	3.897	1.435	.312	2.717	<b>.008</b>	.873	1.146
	Status Perusahaan	3.552	2.596	.168	1.368	.176	.763	1.310

a. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: Hasil olah data SPSS 15.0

Dari tabel 4-5 dapat dilihat bahwa *adjusted R square* model ini adalah 0,147. Artinya, bahwa kemampuan penjelas variabel-variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 14,7% dengan menggunakan model regresi tersebut. Nilai ini hampir sama dengan yang dihasilkan model 1. Ini berarti bahwa kemampuan penjelas variabel-variabel bebas, baik di dalamnya terkandung variabel kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun variabel kinerja keuangan berbasis pasar saham, secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat adalah hampir sama, untuk penelitian ini.



### Uji Signifikansi Model

Seperti pada model pertama, untuk menguji signifikansi model kedua, juga dilakukan uji F. Uji signifikansi model digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Model dikatakan signifikan jika nilai probabilitas model (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi model dapat dilihat pada tabel 4-6. Dari tabel tersebut terlihat bahwa, dengan asumsi  $\alpha = 5\%$ , secara umum model tersebut adalah signifikan karena nilai sig (0,006) <  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, melalui model ini, harga saham, tingkat resiko (*leverage*), ukuran perusahaan, karakteristik industri, dan status perusahaan, secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

### Uji Signifikansi Parsial

Sebagaimana halnya model pertama, untuk menguji signifikansi parsial pada model kedua, maka dilakukan uji t. Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Masing-masing variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika probabilitas variabel (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi parsial dapat dilihat pada tabel 4-7. Dan sama halnya dengan hasil uji signifikansi parsial model pertama, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya karakteristik industri yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan, karena nilai sig-nya (0,008)

lebih kecil dibanding  $\alpha$  (asumsi  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini berarti bahwa hanya karakteristik industri yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Merujuk pada tabel 4-7, dan tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan dari model pertama, didapatkan bahwa koefisien variabel karakteristik industri adalah 3,897. Dapat diartikan bahwa variabel karakteristik industri memiliki hubungan positif dengan variabel *CSR Disclosure*. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka ketika perusahaan tergolong *high profile company* tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaannya lebih besar dibanding *low profile company*. Pengungkapan aktivitas sosial di sini dapat mewakili baik pengungkapan aktivitas sosial sebagai proksi kinerja sosial maupun bukan sebagai proksi kinerja sosial. Dan seperti halnya pada model pertama, hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aggraini (2006) dan mendukung hipotesis 5 yang telah diajukan, bahwa perusahaan yang tergolong pada *high profile company* akan mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikelompokkan pada *low profile company*. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong *high profile company* menyadari akan adanya sorotan publik yang lebih besar terhadap segala tindakan, gerak-gerik, keputusan, dan *image* perusahaan. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Sementara itu, variabel harga saham, tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan tidak berhasil mendukung hipotesis yang telah dikembangkan karena variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Tingkat resiko tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Ukuran perusahaan dan

status perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan.

Meskipun demikian, dari tabel 4-7 dapat dilihat arah hubungan variabel-variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan tersebut dengan tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Variabel bebas utama dalam model ini adalah harga saham, sebagai pengukur kinerja berbasis pasar saham. Dengan menggunakan lag 1 tahun, teori *slack resources* juga diterapkan untuk melihat apakah harga saham perusahaan 3 bulan sebelum akhir periode laporan tahunan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada tahun tersebut. Tabel 4-7 menunjukkan bahwa harga saham memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Arah ini sesuai dengan hipotesis 2 yang dikembangkan. Harga saham perusahaan yang tinggi pada 3 bulan sebelum akhir periode laporan tahunan perusahaan, justru mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang luas untuk tahun tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun berpengaruh kinerja perusahaan berbasis pasar saham tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan, namun arah hubungan yang dihasilkan sesuai dengan hipotesis yang telah dikembangkan, yaitu positif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara terpisah, dari model pertama dan kedua, baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun berbasis pasar saham sama-sama menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan. Namun demikian, keduanya dengan model masing-masing memperlihatkan arah hubungan yang sama-sama positif dengan

tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan, sehingga sama-sama mendukung arah hubungan yang telah dikembangkan dalam hipotesis.

Sementara itu, untuk variabel pengendali tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan dalam model ini juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Dan hasil ini juga sama seperti yang terjadi pada model pertama. Tingkat resiko tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaan, tetapi memiliki arah hubungan yang negatif. Dan ukuran perusahaan beserta status perusahaan juga tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan meskipun keduanya menghasilkan arah hubungan yang positif dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari analisis hasil regresi kedua model, dihasilkan kesimpulan bahwa secara terpisah, baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar saham tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Sehingga, penelitian ini melalui kedua model, gagal membuktikan hipotesis yang dikembangkan sebelumnya. Demikian juga dengan tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan, juga gagal membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Dan dari faktor, hanya karakteristik industri yang berhasil membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Dari kedua model, karakteristik industri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### 4.2.3. Pengaruh Kinerja Keuangan Berbasis Akuntansi dan Pasar Saham terhadap Tingkat Pengungkapan Sosial Perusahaan

Untuk melihat pengaruh baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar saham secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka variabel ROA dari model pertama dan variabel harga saham dari model kedua digabungkan dalam satu model menjadi model berikut:

$$CSR_i = \alpha_1 + \alpha_2 ROA_{t-i} + \alpha_3 P_{t-3bln} + \alpha_4 LEV_{t-i} + \alpha_5 SIZE_{t-i} + \alpha_6 I + \alpha_7 SP + \varepsilon$$

Tujuan dari menggabungkan kedua variabel tersebut dalam satu model adalah untuk melihat bagaimana pengaruh kedua pengukur kinerja keuangan tersebut secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dan apakah hasil yang tidak signifikan pada model sebelumnya, ketika dua variabel diregresikan secara terpisah, dapat diperbaiki dengan menggabungkan kedua variabel dalam satu model.

Hasil regresi dari model penelitian ini dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 4-8**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.461 <sup>a</sup>	<b>.213</b>	<b>.143</b>	5.727	1.774

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan, Return on Assets, Karakteristik Industri, Harga Saham

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-9****ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	602.930	6	100.488	<b>3.064</b>	<b>.010<sup>a</sup></b>
	Residual	2230.217	68	32.797		
	Total	2833.147	74			

a. Predictors: (Constant), Status Perusahaan, Debt to Equity, Ukuran Perusahaan , Return on Assets, Karakteristik Industri, Harga Saham

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

**Tabel 4-10****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.486	9.501		-.156	.876
	Return on Assets	.055	.065	.097	.845	.401
	Harga Saham	-3.3E-006	.000	-.001	-.009	.993
	Debt to Equity	-.007	.041	-.020	-.181	.857
	Ukuran Perusahaan	.938	.817	.135	1.148	.255
	<b>Karakteristik Industri</b>	3.804	1.442	.305	2.638	<b>.010</b>
	Status Perusahaan	3.457	2.604	.164	1.328	.189

a. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: hasil olah data SPSS 15.0

Dari tabel 4-8 dapat dilihat bahwa *adjusted R square* model ini adalah 0,143. Artinya, bahwa kemampuan penjelas variabel-variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 14,3% dengan menggunakan model regresi tersebut. *Adjusted R square* yang dihasilkan model ini nilainya hampir sama dengan *adjusted R square* yang dihasilkan model pertama dan kedua.

### Uji Signifikansi Model

Seperti yang diterapkan juga pada model pertama dan kedua, untuk menguji signifikansi model, maka dilakukan uji F. Uji signifikansi model digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas. Model dikatakan signifikan jika nilai probabilitas model (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi model dapat dilihat pada tabel 4-9. Dari tabel tersebut terlihat bahwa, dengan asumsi  $\alpha = 5\%$ , secara umum model tersebut adalah signifikan karena nilai sig (0,010) <  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, *Return on Assets*, harga saham, tingkat resiko (leverage), ukuran perusahaan, karakteristik industri, dan status perusahaan, secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial perusahaan.

### Uji Signifikansi Parsial

Dan untuk menguji signifikansi parsial, maka dilakukan uji t. Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas secara terpisah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Masing-masing variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika probabilitas variabel (nilai sig) lebih kecil dibanding  $\alpha$ . Hasil uji signifikansi parsial dapat dilihat pada tabel 4-10. Dan sama seperti yang dihasilkan model pertama dan kedua, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ternyata variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan dengan variabel terikat hanyalah variabel karakteristik industri, karena nilai sig-nya lebih kecil dibanding  $\alpha$  (asumsi  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini berarti bahwa hanya karakteristik industri yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Merujuk pada tabel 4-10, didapatkan bahwa koefisien variabel karakteristik industri adalah 3,804. Dapat diartikan bahwa variabel karakteristik industri memiliki hubungan positif dengan variabel *CSR Disclosure*. Apabila variabel lain dianggap konstan, maka ketika perusahaan tergolong *high profile company* tingkat pengungkapan aktivitas sosial perusahaannya lebih besar dibandingkan *low profile company*. Pengungkapan aktivitas sosial di sini dapat mewakili baik pengungkapan aktivitas sosial sebagai proksi kinerja sosial maupun bukan sebagai proksi kinerja sosial. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aggraini (2006) dan mendukung hipotesis 5 yang telah diajukan, bahwa perusahaan yang tergolong pada *high profile company* akan mengungkapkan aktivitas sosial perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikelompokkan pada *low profile company*. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong *high profile company* menyadari akan adanya sorotan publik yang lebih besar terhadap segala tindakan, gerak-gerik, keputusan, dan *image* perusahaan. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Meskipun hasil regresi menunjukkan hanya variabel karakteristik industri yang memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel-variabel lainnya juga perlu dilihat hubungannya dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari tabel 4-10 dapat dilihat bahwa ROA, yang mewakili pengukuran kinerja berbasis akuntansi, memiliki tanda yang positif. Ini berarti bahwa ROA memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun tidak signifikan, hasil ini sesuai dengan arah yang diharapkan. Dan sesuai



dengan teori *slack resources*, yaitu dengan menggunakan lag 1 tahun, dapat dikatakan bahwa ROA yang tinggi pada periode sekarang mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas untuk tahun berikutnya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang berlebih yang dapat dialokasikan pada aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosial. Hasil ini juga sama dengan yang dihasilkan oleh model pertama dimana ROA juga memberikan arah hubungan yang positif dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jadi, ROA yang mewakili kinerja keuangan berbasis akuntansi, baik secara terpisah ataupun bersama-sama dengan harga saham (kinerja keuangan berbasis pasar saham) menghasilkan hasil yang sama yaitu tidak menghasilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, meskipun kedua model menghasilkan arah hubungan yang sama yaitu positif. Tidak signifikannya pengaruh ROA terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Waddock & Graves (1997), yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap aktivitas sosial perusahaan. Dan dapat juga diartikan bahwa kinerja perusahaan dinilai dari internal perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga hipotesis 1 yang telah dikembangkan sebelumnya tidak didukung oleh bukti empiris pada penelitian ini.

Lain halnya dengan harga saham, sebagai pengukur kinerja berbasis pasar saham. Dengan menggunakan lag 1 tahun, teori *slack resources* juga diterapkan untuk melihat apakah harga saham perusahaan 3 bulan sebelum akhir periode laporan tahunan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada tahun tersebut. Tabel 4-10 menunjukkan bahwa harga saham

memiliki hubungan yang negatif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Arah ini berlawanan dengan hipotesis 2 yang dikembangkan. Dan juga berlawanan dengan hasil model kedua ketika harga saham diregresikan secara terpisah dengan ROA. Harga saham perusahaan yang tinggi pada 3 bulan sebelum akhir periode laporan tahunan perusahaan, justru mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang rendah untuk tahun tersebut. Hal ini mungkin dikarenakan belum memadainya teori yang jelas yang dapat menguraikan hubungan antara kinerja pasar perusahaan dengan keputusan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan, seperti yang diungkapkan Murray et al (2006). Hasil ini juga tidak berhasil mendukung hipotesis 2 yang telah dikemukakan di awal, dimana Jones et al. (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi dan konsisten akan menyediakan tingkat pengungkapan aspek sosial yang tinggi pula.

Jadi, hubungan kinerja keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menghasilkan dua arah yang berlawanan. Kinerja keuangan berbasis akuntansi, yang diwakili oleh *Return on Assets*, menghasilkan hubungan yang positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, kinerja keuangan berbasis pasar saham, yang diwakili oleh harga saham, menghasilkan hubungan yang negatif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun kedua prediktor kinerja keuangan perusahaan tersebut memiliki hubungan yang berlawanan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, keduanya tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada penelitian ini.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dari penelitian ini baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar saham gagal

membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan dilihat dari sisi internal dan eksternal perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Seperti halnya ROA dan harga saham, variabel tingkat resiko tetap tidak menghasilkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif sesuai dengan ekspektasi yang dikembangkan pada hipotesis. Sehingga hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan McGuire et al. (1988), yang menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai level tanggung jawab sosial yang rendah dianggap memiliki resiko yang lebih besar, sementara perusahaan dengan level tanggung jawab sosial yang tinggi dianggap lebih tidak beresiko.

Ukuran perusahaan merupakan variabel pengendali yang diwakili oleh logaritma natural total aset. Untuk ukuran perusahaan, pengujian diatas menghasilkan nilai yang tidak signifikan dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan meskipun arah hubungannya sesuai dengan ekspektasi awal yaitu positif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis 4 yang telah dikembangkan sebelumnya dan tidak mendukung pengungkapan Stanwick & Stanwick (1998) bahwa perusahaan besar menerima tingkat perhatian yang tinggi dari publik umum, yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk memiliki tingkat kinerja sosial yang tinggi pula. Dengan kata lain, penelitian ini gagal membuktikan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Status perusahaan juga memperlihatkan hasil yang sama dengan model pertama dan kedua. Hasil regresi menunjukkan bahwa status perusahaan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan meskipun menghasilkan arah positif sesuai dengan ekspektasi. Sehingga hasil ini tidak mendukung hipotesis 6 yang telah dikembangkan, yang mengungkapkan bahwa status perusahaan baik PMA maupun non-PMA memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan kata lain, pengaruh positif antara status perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak didukung secara empiris oleh penelitian ini.

Jadi, meskipun kinerja keuangan perusahaan berbasis akuntansi dan berbasis pasar saham telah digabungkan dalam satu model untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ternyata hasil pengujiannya tetap sama. Baik kinerja keuangan berbasis akuntansi maupun kinerja keuangan berbasis pasar saham tidak berhasil membuktikan pengaruh positifnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Lima dari enam hipotesis tidak didukung secara empiris dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut diwakili oleh variabel ROA sebagai pengukur kinerja keuangan berbasis akuntansi, harga saham sebagai pengukur kinerja keuangan berbasis pasar saham, tingkat resiko perusahaan, ukuran perusahaan melalui logaritma natural total asset, dan status perusahaan.

Ada beberapa kemungkinan untuk menjelaskan hasil tersebut. Pertama, hasil ini membuktikan bahwa ROA dan harga saham tidak memiliki muatan informasi yang digunakan untuk menentukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jadi, keputusan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial tidak dipengaruhi

oleh *return on assets* dan harga saham perusahaan. Demikian juga dengan tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan. Manajemen tidak menjadikan informasi tingkat resiko, ukuran perusahaan, dan status perusahaan sebagai penentu dalam mengambil keputusan tentang pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

Kedua, jumlah dan karakteristik sampel yang digunakan oleh peneliti. Jumlah sampel yang hanya 75 perusahaan dan hanya untuk periode laporan tahunan 2006 relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah sampel pada penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian Waddock & Graves (1997), Hackston & Milne (1996), Stanwick & Stanwick (1998), McGuire (1988), dan Anggraini (2006).

Ketiga, variabel *return on assets* yang tidak signifikan dalam pengujian ini berkemungkinan mendapat pengaruh dari kondisi perekonomian Indonesia yang kurang baik pada tahun 2005, sehingga mempengaruhi nilai *return on assets* berbagai perusahaan, dikarenakan adanya perusahaan-perusahaan yang terpengaruh dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada tahun 2005.

Terakhir, belum adanya regulasi di Indonesia yang mengatur tentang pengukuran dan pencatatan aktivitas tanggung jawab sosial di Indonesia, karena pasal 74 UU PT no. 40 tahun 2007 dirasa masih membutuhkan dukungan regulasi lainnya. Dan, pengungkapannya pun masih bersifat sukarela. Akibatnya, perusahaan baru akan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas sosialnya ketika manfaat dari pelaksanaan dan pengungkapan tersebut dirasa lebih besar dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan. Sehingga, berapapun besar ROA, harga saham, resiko perusahaan, ukuran perusahaan, serta apapun status perusahaan (apakah PMA ataupun non-PMA), tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya.

